

Dukungan sosial dan *subjective well-being* pada mahasiswa rantau

Susi Dewi Al Amelia^{1*}, Eben Ezer Nainggolan², Herlan Pratikto³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

E-mail: herlanpratikto@untag-sby.ac.id

Published:
2022-07-30

Abstract

This research was conducted with the aim of knowing the correlation between social support and subjective well-being in overseas students. The method used in this study uses a quantitative method by distributing questionnaires, in which it consists of 2 (two) variables, namely the subjective well-being (Y) and the social support variable (X). Respondents in this study were overseas students at the University of 17 August Surabaya as many as 102 students. The sampling technique used in this study is accidental sampling, namely taking samples that meet predetermined prerequisites and also coincidentally found. Based on calculations using the Pearson product moment score Pearson Correlation of 0.968 with a p value of 0.000 ($p < 0.05$) indicates a significant positive relationship between the two variables. That is, the higher the social support, the higher the subjective well-being of overseas students, so the research hypothesis "there is a positive relationship between social support and subjective well-being of overseas students" can be accepted.

Keywords: social support, subjective well-being, overseas student

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui korelasi antara antara dukungan sosial dengan subjective well-being pada mahasiswa rantau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menyebar kuisioner, didalamnya terdiri dari 2 (dua) variabel yaitu variabel subjective well-being (Y) dan variabel dukungan sosial (X). Responden dalam penelitian ini mahasiswa rantau di Universitas 17 Agustus Surabaya sebanyak 102 mahasiswa. Teknik sampling yang digunakan penelitian ini adalah accidental sampling yaitu pengambilan sampel yang memenuhi prasyarat yang telah ditentukan dan juga kebetulan dijumpai. Berdasarkan perhitungan menggunakan teknik korelasi pearson product moment menunjukkan hasil skor Pearson Correlation sebesar 0,968 dengan nilai $p=0,000$ ($p < 0,05$) yang menandakan adanya hubungan positif yang signifikan antara kedua variable. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula subjective well-being pada mahasiswa rantau, sehingga hipotesis penelitian "ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan subjective well-being pada mahasiswa rantau" dapat diterima.

Kata Kunci: dukungan sosial, subjective well-being, mahasiswa rantau

Copyright © 2022. Susi Dewi Al Amelia, Dkk.

Pendahuluan

Pada masa seperti sekarang ini pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap individu untuk mendapatkan pendidikan. Untuk mencapai pendidikan yang lebih berkualitas bisa belajar ke tingkat universitas. Jika individu memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, maka akan berdampak positif. Kualitas pendidikan jauh lebih baik, terutama bagi mahasiswa yang akan menjadi generasi penerus bangsa. Mahasiswa adalah mereka yang menempuh atau belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa biasanya dinilai memiliki tingkat kognitif yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir, serta perencanaannya dalam bertindak. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa melalui perubahan perkembangan dalam segi kehidupannya. Terlebih lagi saat mahasiswa memiliki peran baru, tanggung jawab baru, tugas baru, dan harapan-harapan baru.

Mahasiswa mempunyai tanggung jawab yang besar atas tindakan yang dilakukan akan tetapi harus memiliki arah dan tujuan yang jelas, semua hal itu bertujuan untuk masa depan. Menjadi mahasiswa tidaklah mudah karena ia merupakan agen perubahan yang dimana mahasiswa perlu membangun kesadaran akan potensinya dan tidak berdiam diri ketika melihat keadaan realitas lingkungan sosial. Hal yang sangat mempengaruhi individu dalam berperilaku adalah lingkungan dimana ia berinteraksi dengan orang sekitarnya, terutama pada mahasiswa perantau tentunya lebih banyak kesulitan yang dialami karena mereka jauh dari orangtua dan keluarga.

Mahasiswa perantau yang tidak dapat menerima kekurangan yang ada pada dirinya sering merasakan stress karena ia selain beradaptasi di lingkungan baru. Hal tersebut menjadikan individu merasa dirinya tidak bisa menghargai dirinya sendiri, maka diperlukan *subjective well-being* yang tinggi. Dimana, mahasiswa rantau berfungsi secara positif pada kehidupan sehari-hari dan dapat melaksanakan kegiatan kuliah tanpa merasa keberatan dengan masalah- masalah yang muncul.

Pada penelitian Muflihah, dkk (2018) mengatakan bahwa "Hubungan Antara Amanah dan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Perantau" menunjukkan tingkat *subjective well-being* mahasiswa yang berasal dari luar daerah Provinsi D.I.Y. Yogyakarta, yang berjumlah 144 orang menunjukkan bahwa (9) 6,3 % mahasiswa memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi, sebanyak (123) 85,4% mahasiswa memiliki tingkat *subjective well-being* tergolong sedang, dan (12) 8,3% Mahasiswa memiliki tingkat *subjective well-being* tergolong rendah. Berdasarkan di lingkungan sekitar perkuliahan bahwa terdapat banyak mahasiswa yang merantau, hal yang biasa dialami oleh individu tersebut adalah mereka tidak puas dengan apa yang miliki. Seperti kurang bahagia, tidak dapat mensyukuri hidupnya, merasa gelisah dengan suatu masalah, biasanya individu tersebut menghabiskan waktu yang sia-sia dari pada menyelesaikan tanggung jawab yang seharusnya.

Dari hasil hasil wawancara pada tanggal 16 April 2022 dengan mahasiswa rantau yang ada di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Pada subjek pertama yang berinisial S (23 tahun), mengatakan bahwa ia sudah menjadi anak perantau sejak SMP sampai kuliah, jika dikatakan apakah ia sudah hidup sejahtera atau bahagia jadi anak rantau yaa bahagia-bahagia saja namun, terkadang S juga merasakan homesick dan merasa kesepian ketika dikos. Untuk tujuan merantau S hanya untuk kuliah dan untuk kedepannya setelah lulus kuliah ia belum tahu mau kemana. Dengan menciptakan suasana hubungan dengan orang lain diperantauan, S juga mengatakan untuk memulai percakapan dengan orang baru terkadang masih sulit, tetapi sebisa mungkin untuk membangun hubungan dengan orang lain, karena ia anak rantau dan tidak mempunyai banyak teman. Tetapi selama merantau S belum bisa bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri dikarenakan masih dalam pantauan orang tua

juga. S juga belum menyadari untuk potensi dalam dirinya. Sementara hasil wawancara pada subjek kedua yang berinisial H (21 tahun), mengatakan hidup diperantauan ia belum sepenuhnya bahagia sejahtera tergantung bagaimana kondisi mentalnya dan masih bingung untuk kedepannya. H memilih merantau karena ingin mengadu nasib siapa tau lebih beruntung daripada dirumah. Untuk tanggung jawab atas kehidupan diperantauan, ia bisa bertanggung jawab meskipun belum sepenuhnya bisa. H juga mengatakan belum menyadari dengan potensi apa yang dimilikinya, jadi ia selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada.

Peneliti juga mengambil data awal dari Biro Akademik di Universitas 17 Agustus 1945 sebanyak 11.610 dengan menyebarkan kuisioner dengan *gform* kepada mahasiswa rantau di lingkungan kampus mengenai *subjective well-being*. Berdasarkan hasil survey dari pengambilan data awal yang sudah dilakukan pada mahasiswa yang berjumlah sebanyak 34 dan berusia 18-25 tahun. Kemudian dari jawaban subjek, subjek merasa hidupnya dipenuhi dengan rasa kebosanan sebanyak 73,5%, hidup damai, nyaman, tenang sebanyak 41,2%, merasa bangga atas apa yang telah dicapai sebanyak 32,4%, merasa bahagia sebanyak 38,2%, optimisme sebanyak 50%, kesuksesan sebanyak 35,3%, ketakutan akan mengungkapkan sesuatu pada orang lain sebanyak 14,7%.

Secara umum, seseorang cenderung untuk melakukan penilaian kehidupan. Jika berdasarkan evaluasi, seseorang puas bahwa ia akan merasa senang dan merasa mendapatkan kesejahteraan dalam dirinya atau disebut dengan *subjective well-being*. Menurut Diener & Chan (2011) *subjective well-being* ialah mengevaluasi hasil dari proses berpikir dan merasakan kehidupan selanjutnya dengan mood yang dimilikinya. Kebahagiaan seseorang juga didapat dari sikap atau nilainya terhadap orang-orang yang ada disekitar. Sikap bahagia akan membuat pikirannya menjadi terbuka. Sementara itu, menurut (Keyes et al., 2002) *subjective well-being* adalah evaluasi kehidupan individu mengenai kepuasan hidup serta keseimbangan antara afek positif dan negative.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well-being* diantaranya ialah faktor usia, jenis kelamin, spiritualitas, dukungan sosial (Liwarti, 2013). Dari beberapa faktor *subjective well-being*, faktor dukungan sosial yang akan diteliti seberapa besar perannya dalam menentukan *subjective well-being*. Setiap individu untuk mencapai *subjective well-being* dalam hidupnya maka tidak terlepas dari dukungan keluarga dan lingkungan disekitarnya. Dukungan sosial selalu berkaitan dengan dua hal, yaitu pola persepsi pribadi orang yang dapat diandalkan dalam membantu memecahkan masalah dan tingkat kepuasan terhadap dukungan tersebut terkait dengan pola kebutuhan yang dirasakan secara pribadi harus puas. Menurut Taylor (2003) dukungan sosial merupakan bentuk pemberian informasi serta merasa dirinya dicintai dan diperhatikan, terhormat dan dihargai serta merupakan bagian dari jaringan komunikasi dan kewajiban timbal balik dari orang tua, kerabat atau kekasih, teman, jaringan lingkungan sosial serta dalam lingkungan masyarakat.

Dalam dinamika dukungan sosial dengan *subjective well-being*, individu mengalami perubahan melalui tahap penerimaan diri dan tahap pertumbuhan diri. Jika, individu bisa melewati tahap penerimaan diri ia akan pasrah sehingga munculnya kemandirian terhadap individu tersebut. Dengan begitu individu dengan tahap pertumbuhan diri ia akan mengalami peningkatan potensi terhadap dirinya dengan adanya pertumbuhan.

Dengan latar belakang dan pemikiran tersebut, maka isu tersebut merupakan fakta yang saat ini sedang dilakukan di lingkungan sekitar penelitian. Peneliti tertarik untuk mengetahui tentang hubungan antara dukungan dengan *subjective well-being* pada mahasiswa rantau yang ada di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, yaitu pada penelitian ini memberikan penekanan pada analisis data yang kemudian di proses menggunakan statistika. Penelitian kuantitatif adalah suatu data yang dihasilkan serta dikuantifikasikan menjadi angka yang kemudian diolah menggunakan perhitungan statistika untuk mengetahui hubungna variabel (Sugiyono, 2015).

Teknik atau jenis penelitian ini menggunakan penelitian korelasional. Teknik korelasi sendiri merupakan sebuah Teknik statistik yang memiliki tujuan guna mencari hubungan antara dua variabel. Penelitian menggunakan varibel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah *subjective well-being* sedangkan variabel bebas (X) dalah dukungan sosial. Variabel- variabel tersebut akan diukur berdasarkan skala pada aspek aspek terkait dengan variabel yang telah ditentukan.

Partisipan Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa rantau Angkatan 2018-2021 berdasarkan data yang tercantum di Biro Akademik Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dengan jumlah 11.610 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa rantau di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yang berjumlah 102 dan Teknik sampling yang digunakan adalah *Accidental sampling*. *Accidental sampling* adalah Teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja individu yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti yang dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang individu tersebut cocok sebagai sumber data tau memenuhi kriteria (Sugiyono, 2016).

Instrumen

Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan cara kuantitatif yang menggunakan skala sebagai alat ukur pengumpulan data. Skala adalah berbentuk pernyataan yang mengungkap variabel yang akan diukur melainkan ungkapan melalui indikator perilaku dan variabel yang bersangkutan (Azwar, 2010). Penelitian ini menggunakan skala likert yaitu data yang diperoleh akan diubah menjadi angka dengan empat pilihan jawaban yaitu : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Penelitian ini juga menggunakan skala skor.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini dianalisis dengan metode parametrik maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pearson product moment untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial terhadap *subjective well-being* pada mahasiswa rantau. Teknik ini untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada mahasiswa rantau.

Hasil Penelitian

Data Demografi

Penelitian ini mendapatkan responden 102 beberapa subjek tidak hanya perempuan saja namun laki laki juga mengisi skala yang disebar terdiri dari responden perempuan 57 orang dan responden laki laki 45 orang. Dalam skala

ini mahasiswa angkatan 2018 sebanyak 51 orang, 2019 sebanyak 33 orang, 2020 sebanyak 6 orang, dan 2021 sebanyak 12 orang. Mahasiswa rantau yang paling banyak mengisi pada mahasiswa kota Sidoarjo sebanyak 24 orang, dan yang lain di beberapa provinsi beda.

Tabel 1
Partisipan responden menurut usia

Usia	Laki – Laki	Perempuan
18 Tahun	-	2
19 Tahun	-	4
20 Tahun	2	5
21 Tahun	24	24
Yang lain	19	22
Total	45	57

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji prasyarat yang telah dilakukan melalui uji normalitas mendapatkan hasil yang normal. Uji hipotesis ini dilakukan dengan bantuan program Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 24.0 for windows. Dengan ini instrument pengumpulan data berupa skala subjective well-being dengan dukungan sosial pada mahasiswa rantau memenuhi syarat untuk dilakukan analisis menggunakan korelasi pearson product moment.

Teknik korelasi pada penelitian ini untuk menguji hubungan antar variable yaitu dukungan sosial dengan subjective well-being pada mahasiswa rantau dengan menggunakan teknik korelasi pearson product moment. Berikut hasil analisis yang diperoleh :

Tabel 2
Korelasi Person Product Moment

Skala	Person Correlation	Signifikasi	N
Dukungan Sosial- <i>Subjective Well-Being</i>	0,968	0,000	102

Sumber : SPSS versi 24.0 for windows

Berdasarkan perhitungan menggunakan teknik korelasi *pearson product moment* menunjukkan hasil skor *Pearson Correlation* sebesar 0,968 dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,01$) yang menandakan adanya hubungan positif yang signifikan antara kedua variable. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula *subjective well-being* pada mahasiswa rantau, sehingga hipotesis penelitian “ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada mahasiswa rantau” dapat diterima.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui korelasi antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada mahasiswa rantau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menyebarkan kuisioner, didalamnya terdiri dari 2 (dua) variabel yaitu variabel *subjective well-being* (Y) dan variabel dukungan sosial (X). Responden dalam penelitian ini mahasiswa rantau di Universitas 17 Agustus Surabaya sebanyak 102 mahasiswa, terdiri dari beberapa subjek tidak hanya perempuan saja namun laki laki juga mengisi skala yang disebar terdiri dari responden perempuan 57 orang dan responden laki laki 45 orang. Dalam skala ini mahasiswa angkatan 2018 sebanyak 51 orang, 2019 sebanyak 33 orang, 2020 sebanyak 6 orang, dan 2021 sebanyak 12 orang. Mahasiswa rantau yang paling banyak mengisi pada mahasiswa kota Sidoarjo sebanyak 24 orang, dan yang lain di beberapa provinsi beda.

Berdasarkan hasil penelitian ini yang dilakukan pada mahasiswa rantau menunjukkan hasil yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being*. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa semakin banyak dukungan sosial yang diterima oleh mahasiswa rantau maka akan semakin tinggi *subjective well-being* dan sebaliknya jika sedikit dukungan sosial maka semakin rendah *subjective well-being*. Berpacu pada uraian yang telah disajikan sebelumnya, bahwa dukungan sosial sangat mempengaruhi *subjective well-being* pada mahasiswa rantau. Berdasarkan hasil penelitian koefisien korelasi sebesar 0,968 dengan signifikansi $p=0,000$ atau $p<0,01$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada mahasiswa rantau.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Harijanto dan Setiawan (2017) mengenai korelasi dukungan sosial dengan kebahagiaan pada mahasiswa perantau yang ada di Surabaya. Kebahagiaan adalah salah satu bentuk domain dari kesejahteraan subjektif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan kebahagiaan. Semakin tinggi dukungan sosialnya maka semakin tinggi pula kebahagiaannya, sebaliknya semakin rendah dukungan sosialnya maka semakin rendah pula kebahagiaannya.

Penelitian lain juga dilakukan Astriewardhany (2021) menunjukkan hasil analisis product moment menunjukkan nilai $p = 0,000$ dan $r = 0,794$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being*. Koefisien korelasi (R^2) sebesar 0,6304 yang mengindikasikan bahwa dukungan sosial memberikan sumbangan efektif terhadap *subjective well-being* sebesar 63,04% dan sisanya sebesar 36,96% dipengaruhi oleh faktor lain. Sedangkan dari penelitian Putri, dkk (2020) menunjukkan juga hasil adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* yang dilihat dari nilai koefisien (R)=0,374 dengan $p=0,000 < 0,050$, artinya ada hubungan positif dukungan sosial dengan *subjective well-being* siswa kelas XI SMA Singisari Yayasan Pendidikan Singosari Delitua, kontribusi dukungan sosial terhadap *subjective well-being* sebesar 12.1%.

Subjective well-being merupakan penilaian seseorang terhadap hidupnya, baik secara kognitif maupun emosional, dimana evaluasi kognitif mengacu pada penilaian individu terhadap kepuasan hidupnya, sedangkan penilaian emosional adalah penilaian terhadap emosi yang menyenangkan dan emosi yang tidak menyenangkan dalam hidupnya. Menurut Diener (2005) ada dua aspek pembentuk yang mempengaruhi *subjective well-being* yaitu yang terdiri dari : (1) Kognitif; (2) Afektif. Banyak faktor yang melatarbelakangi *subjective well-being* salah satunya yaitu dukungan sosial dari orang-orang sekitar.

Dukungan sosial adalah membantu seseorang untuk memecahkan masalah seperti nasihat, kasih sayang, perhatian, bimbingan, dan juga dapat berupa barang atau jasa yang diberikan oleh keluarga atau teman. Semakin banyak orang memberikan dukungan sosial, maka kehidupan seseorang akan semakin sehat. Ketika seseorang didukung oleh lingkungan, individu merasa dapat mengatasi kesulitan yang dihadapinya menjadi lebih mudah. Menurut (Sarafino, 2011) ada beberapa aspek dalam dukungan sosial yang dapat diberikan seperti dukungan emosional, instrumental, informasi, dan penghargaan. Dukungan emosional berupa memberikan kenyamanan akan membuat individu merasa diperhatikan dalam melakukan sesuatu sehingga dalam menghadapi kesulitan dapat menyelesaikan persoalan dengan lebih tenang dan memiliki solusi yang tepat.

Bentuk dukungan selanjutnya adalah dukungan penghargaan. Dukungan penghargaan ini dapat membuat individu merasa dihargai dalam segala usahanya sehingga individu tidak menganggap bahwa hasil yang didapat dengan proses yang telah dilalui sia-sia terutama ketika individu mendapatkan hasil yang tidak sesuai dengan harapannya. Dukungan penghargaan juga dapat berupa pemberian pernyataan setuju atas ide yang dimiliki individu sehingga setelah individu mendapatkan dukungan dalam ide yang telah dilontarkan, individu tersebut tidak perlu memikirkan banyak pertimbangan dan individu tersebut memiliki kekuatan dalam mempertahankan pendapatnya karena merasa memiliki lingkungan yang menyetujui idenya.

Dukungan selanjutnya adalah dukungan secara instrumenal. Dukungan secara instrumenal ini dapat berupa dukungan secara langsung dalam membantu individu menyelesaikan persolannya. Sedangkan dukungan informasi dapat berbentuk pemberian saran atau arahan. Sehingga dukungan sosial itu berpengaruh terhadap *subjective-well being* pada mahasiswa rantau dengan penilaian subjektif dari hidupnya termasuk konsep seperti kepuasan dengan hidup, emosi menyenangkan, dan kepuasan terhadap tingkat emosi yang tidak menyenangkan.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial terhadap *subjective well-being* pada mahasiswa rantau. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis *pearson product moment*. Teknik pengambilan sampling yang digunakan adalah *Accidental sampling* dengan kriteria mahasiswa rantau yang berusia 18-25 tahun. Pada penelitian ini didapat responden sebanyak 102 mahasiswa rantau. Hasil menunjukkan bahwa dukungan sosial dengan *subjective well-being* memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan *pearson product moment* yang memberikan angka sebesar 0,968 dengan signifikansi $p=0,000$ atau $p<0,05$. Maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin tinggi pula *subjective well-being* pada mahasiswa rantau. Begitupun sebaliknya semakin rendah dukungan sosial, maka semakin rendah pula *subjective well-being* pada mahasiswa rantau. Kesimpulan penelitian ini yaitu hipotesis hubungan dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada mahasiswa rantau.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti memberikan saran kepada : (1) Bagi Orang Tua, diharapkan bagi orang tua tetap membimbing, memberi dukungan dan perhatian serta kasih sayang pada anaknya. Hal itu dapat dilakukan dengan cara menanyakan keadaan pada mahasiswa rantau, sehingga mahasiswa rantau tersebut dapat merasakan lebih diperhatikan oleh keluarganya, dan mahasiswa rantau akan mendapatkan

subjective well-being yang tinggi. (1) Bagi Mahasiswa, mahasiswa rantau yang sudah merasakan dukungan yang positif dan mempunyai *subjective well-being* dalam kehidupannya, hendaknya tetap mempertahankan *subjective well-being* tetap baik, sehingga mahasiswa tetap merasa nyaman dan puas dengan kehidupannya karena adanya dukungan sosial pada mahasiswa rantau. (3) Bagi peneliti selanjutnya, apabila tertarik melakukan dengan variable yang sama diharapkan lebih memperluas penyebaran skala sehingga dapat meminimalisir aitem-aitem yang gugur terhadap skala yang dibuat.

Referensi

- Arikunto, S. (2002). *Metodelogi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin (2010). *Metode penelitian Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Azwar, S. (2013). *Metode penelitian Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2018). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Compton, W. C., & Hoffman, E. (2019). *Positive psychology: The science of happiness and flourishing*. Sage Publications.
- Diener, E. (1994). Assessing subjective well-being: Progress and opportunities. *Social Indicators Research*, 31(2), 103–157.
- Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2002). Subjective well-being: The science of happiness and life satisfaction. *Handbook of Positive Psychology*, 2, 63–73.
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2003). Personality, culture, and subjective well-being: Emotional and cognitive evaluations of life. *Annual Review of Psychology*, 54(1), 403–425.
- Diener, E., & Suh, E. M. (2000). *Culture and subjective well-being* Cambridge. MA: MIT Press.[Google Scholar].
- Fisher, S. (2005). Geographical Moves and Psychological Adjustment. Dalam Tillburg, M. V., & Vingerhoets, A. *Psychological Aspects of Geographical Moves: Homesickness and Acculturation Stress*. (hal. 49-62). Amsterdam: Amsterdam Academic Archive.
- Keyes, C. L. M., Shmotkin, D., & Ryff, C. D. (2002). Optimizing well-being: the empirical encounter of two traditions. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(6), 1007.
- Liwarti, L. (2013). Hubungan pengalaman spiritual dengan psychological well being pada penghuni lembaga pemsayarakatan. *Psychological Journal: Science and Practice*, 1(1).
- Luthans, F. (2006). *Alih Bahasa Va Yuwono*. Yogyakarta Penerbit Andi.
-

-
- Putri, R. T., Lahmuddin, L., & Darmayanti, N. (2020). Hubungan Coping Stres dan Dukungan Sosial Dengan Subjective Well Being Siswa Kelas XI Di Sekolah SMA Singosari Deli Tua. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 2(2), 119-126.
- Rosyadi, A. K., & Laksmiwati, H. (2018). Hubungan antara grit dengan subjective well-being pada mahasiswa psikologi Universitas Negeri Surabaya angkatan 2017. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(2).
- Seligman, M. E. P. (2005). Menciptakan kebahagiaan dengan psikologi positif (authentic happiness). Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: CV
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung:Alfabeta.
- Triana, Y. (2020). Hubungan Self-Compassion Dengan Subjective Well-Being Pada Mahasiswa Perantau. *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Valdez, R., Aarabi, G., Spinler, K., Walther, C., Seedorf, U., Heydecke, G., Buczak-Stec, E., König, H.-H., & Hajek, A. (2020). Association between Subjective Well-Being and Frequent Dental Visits in the German Ageing Survey. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(9), 3207.
- Wijayanti, R., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2020). Peran dukungan sosial dan interaksi ibu-anak dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif remaja pada keluarga orang tua bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 13(2), 125-136.